



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU (LPM)

SERTIFIKAT


NOMOR: B- 43/In.20/L.2/9/2021

Diberikan kepada :

Nama : **Zulfan Nabrisah, M. Th.I**
NIP/NUP : 198809142019032013
Pangkat/Gol : IIIb / Penata Muda Tk.I
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Sebagai : **Pemateri**
Judul : **Implementasi Sikap Moderat dalam Kehidupan Beragama (Kajian Analitis Terhadap Surah Al-Baqarah ayat 143)**

dalam Diskusi Periodik Dosen yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Jember pada hari Kamis, tanggal 9 September 2021.



Jember, 10 September 2021
Ketua LPM,

Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP.197202172005011001



**IMPLEMENTASI SIKAP MODERAT DALAM KEHIDUPAN
BERAGAMA (KAJIAN ANALITIS TERHADAP SURAH AL
BAQARAH AYAT 143)**

MAKALAH



**Oleh:
Zulfan Nabrisah
NIP. 198809142019032013**

**IMPLEMENTASI SIKAP MODERAT DALAM KEHIDUPAN
BERAGAMA (KAJIAN ANALITIS TERHADAP SURAH AL
BAQARAH AYAT 143)**

MAKALAH

Diajukan kepada Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Jember untuk dipresentasikan
dalam seminar diskusi periodik dosen



**Oleh:
Zulfan Nabrisah
NIP. 198809142019032013**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU
SEPTEMBER 2021**

DAFTAR ISI

Judul	i
Halaman Judul	ii
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Topik Bahasan	2
C. Tujuan Penelitian.....	2
BAB II TEKS UTAMA	
A. Definisi Moderat dan Moderasi Beragama.....	3
B. Konsep Moderat dalam Kehidupan Beragama	5
C. Sikap Moderat dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 143	7
1. Ayat dan Asbabun Nuzul	7
2. Penafsiran Ulama terhadap pemaknaan Surah al-Baqarah ayat 143.....	8
BAB III PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	11
B. Saran.....	11
Daftar Pustaka	12

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an hadir sejatinya sebagai penerang dan pemberi jalan bagi segala problem yang muncul ke permukaan, namun sayangnya tidak semua ayat dijelaskan secara rinci terkait hal-hal tertentu. Sebut saja cara sholat, cara berwudlu, ketentuan 'iddah dan hal lainnya yang terkadang menimbulkan multi tafsir dari ayat-ayat yang terkadang juga tidak ditemukan penjelasannya dalam Hadis Nabi saw.

Mengingat hal tersebut, maka seyogyanya sebagai manusia yang penuh dengan keterbatasan seharusnya mampu menyadari hasil penafsiran mereka yang sifatnya relatif. Selain itu, kesadaran tersebut diharapkan mampu membuat para penganutnya mampu memberikan ruang kepada orang lain dalam meyakini penafsiran yang dianutnya sebagaimana ia meyakini tafsir kebenaran yang dianutnya.

Tidak bisa dipungkiri, saat ini dengan bantuan kemajuan teknologi membuat seseorang sangat mungkin jatuh dalam jurang pemahaman yang ekstrem. Bagaimana tidak, cukup banyak *bersliweran* video-video yang mengandung konten ekstremisme tersebut di *gadget* yang cukup mudah untuk dilihat dan diunduh hingga dengan mudahnya ajaran mereka tersebar luas.

Latar belakang tersebut yang kemudian membuat Kemenag menggaungkan konsep moderasi beragama. Kementerian Agama yang saat itu dipelopori oleh Lukman Hakim Saifuddin mulai menata konsep untuk memperkenalkan moderasi beragama sebagai peredam bagi para penganut agama yang berlaku ekstrem dalam mengimplementasikan ajaran yang dianutnya.

Beberapa tahun belakangan, moderasi beragama sukses menjadi salah satu program dari berbagai kementerian di Indonesia. Tentu tidak terkecuali pula bagi Kementerian Agama sendiri, hal ini terbukti dengan menjadi

moderasi beragama sebagai *core* dari semua kegiatan yang berada di bawah kementerian Agama.

Dari hal tersebut, kemudia penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh terkait ayat dalam Al-Qur'an yang juga mendukung sikap moderat ini. Dalam hal ini penulis menjatuhkan pilihan pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 sesuai dengan judul makalah ini.

B. Topik Bahasan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menentukan masalah yang hendak diteliti adalah:

1. Bagaimanakah definisi moderat dan moderasi beragama?
2. Bagaimanakah konsep sikap moderat dalam kehidupan beragama secara umum?
3. Bagaimanakah sikap moderat seorang muslim yang seharusnya mengacu pada surah al- Baqarah ayat 143?

C. Tujuan Penelitian

Tulisan ini diharapkan dapat menjawab persoalan sosial yang saat ini kerap dijumpai yaitu adanya sikap ekstremisme dari beberapa pihak. Selain itu, hasil dari penelitian ini nantinya akan menjadi sebuah acuan, terutama bagi seorang muslim agar tidak bersikap superior, sehingga mudah menyalahkan orang lain yang “berbeda” darinya.

Pada hakikatnya seorang muslim dituntut untuk bisa menghargai dan bersikap toleran kepada orang lain, karena itu dianggap penting melakukan penelitian secara library research guna mengumpulkan data yang relevan untuk kemudian disampaikan sebagai sebuah bahan rujukan terkait dengan bagaimana bersikap moderat mengacu pada surah al baqarah ayat 143.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Definisi Moderat dan Moderasi Beragama

Menurut KBBI, moderat yang berasal dari bahasa latin “*moderatio*” adalah selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Jika moderat adalah sikapnya, maka moderasi berada pada posisi sebagai sebuah kata benda yang dimaknai dengan jalan tengah.¹ Sedangkan dalam bahasa latin sendiri, *moderatio* diartikan dengan tidak berlebihan atau tidak kekurangan.

Kata *moderation* dalam bahasa Inggris kerap dipakai dalam artian rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak. Dari beberapa kata itu kemudian dimaknai jika moderat bermakna mengutamakan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak, baik saat bersikap kepada orang lain secara pribadi maupun dalam bernegara.²

Moderasi dalam bahasa arab dikenal *wasathiyah*., sedangkan antonimnya adalah *Tathorruf* . Berasal dari kata dasar *wasatha* yang memiliki ragam makna pula, diantaranya:

1. Sesuatu di antara dua benda atau dua keadaan.
2. *Khiyar, Afdhal, Ajwad* yang dalam bahasa Indonesia bermakna terbaik, paling utama. ³
3. Adil atau paling adil⁴
4. *Al-Mu'tadil* (pertengahan)⁵

Dari beragam pemaknaan bahasa yang diperoleh dari kata *wasathan* ini, kebanyakan ulama sepakat dengan definisi-definisi yang telah disampaikan tadi. Bahkan menghubungkan definisi-definisi tersebut dalam sebuah term atau definisi istilah yang kemudian sering diperdengarkan saat ini.

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat>

² Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16

³ Ali Muhammad ash- Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: 2020), 10

⁴ Abu thahir Muhammad bin Ya'qub bin Ibrahim asy Syairazi, *Al-Qomus Al Muhith*, (tt:), 893

⁵ Kamus al Munir

Wasathiyah atau moderasi yaitu sesuatu yang ada di antara dua keadaan yang menghasilkan produk terbaik dari pemisahan dua hal yang tidak baik. Semisal, sifat dermawan berada diantara sifat boros dan kikir, sifat berani berada di antara sifat pengecut dan ceroboh. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa bersikap moderat atau moderasi adalah harus memenuhi dua komponen penting yaitu *Khairiyah* (kebaikan) dan *bayniyah* (pertengahan) sehingga kemudian mampu memilih dan melakukan hal yang paling adil dan paling utama di antara dua perkara atau keadaan yang tidak baik.⁶

Sedangkan moderasi beragama adalah sebuah *mindset*, perbuatan dan perilaku yang berada di posisi tengah, sehingga tidak berlebih-lebihan dalam beragama. Dengan kata lain adalah tidak ekstrem dalam kehidupan beragama, tujuannya untuk meminimalisir konflik dan pertentangan dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama merupakan proses memahami dan mengimplementasikan ajaran agama secara adil dan seimbang dengan tujuan agar terhindar dari sikap dan sifat yang ekstrem atau berlebih-lebihan dalam mengaplikasikan ajaran agama yang diperolehnya.

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi Agama, karena agama sejatinya bermakna keadilan dan keseimbangan. Tidak disebut agama jika yang diajarkan adalah kerusakan, kezaliman, amarah dan hal negatif lainnya. Sehingga dengan demikian agama yang ada tidak perlu dimoderasi lagi. Akan tetapi, cara seseorang dalam beragama itulah yang harus selalu diarahkan ke jalan yang tengah, harus senantiasa di moderasi, karena ketika seseorang sudah merasa superior dalam hal beragama, bisa jadi ia akan bertindak berlebihan tak terkecuali sampai pada tahap ekstrimisme.

Sebenarnya, selain agama Islam, agama lainnya pun mengajarkan moderasi. Pada hakekatnya, prinsip moderasi beragama berupa sikap adil dan berimbang nantinya akan dapat memproduksi tiga unsur karakter utama yaitu kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian.⁷

⁶ Ali Muhammad ash- Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*,...12

⁷ Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, 20.

B. Konsep Sikap Moderat dalam Kehidupan Beragama

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa Moderasi beragama telah menjadi jargon bagi setiap lini kehidupan beragama khususnya di Indonesia. Mengingat begitu beragamnya agama yang berada di Indonesia, maka menjadi penting bagi pemerintah untuk memberi perhatian lebih kepada cara beragama masyarakatnya. Puncaknya adalah Kementerian Agama menetapkan bahwa pada tahun 2019 merupakan tahun Moderasi beragama.

Hampir dalam setiap kebijakan dan program yang diusung oleh Kemenag RI, moderasi beragama menjadi *core* sebagai upaya guna memposisikan diri sebagai lembaga yang moderat di tengah keragaman beragama yang pasti memiliki efek pada kehidupan beragama dan berbangsa.

Moderasi dalam kehidupan beragama yang dimaksud dengan istilah ini adalah menyadarkan umat akan pemahaman yang moderat, bukan ekstrem agama, maupun rasionalitas berpikir bebas melalui pendewaan dan kemudian kebebasan tanpa batas.⁸ Tentunya untuk mencapai hasil yang diinginkan harus direspon dan diwujudkan sebagai kerangka tata kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural khususnya, dan untuk kehidupan beragama secara global

Jika sebelumnya eksistensi manusia bisa dilihat dari gerak raga, kini setiap orang hanya perlu diam di tempat dan memperoleh informasi hanya dari tempatnya berdiam diri melalui *gadget*. Hal inilah kemudian yang menjadikan ruang digital sebagai tempat kontestasi wacana keagamaan.

Kelompok-kelompok tertentu ini kemudian muncul menggunakan ruang digital tersebut untuk menyuburkan konflik dan politik identitas. Maka tidak heran jika dewasa ini cukup banyak bersliweran ruang digital yang didominasi oleh nilai keagamaan yang tidak moderat dan eksklusif.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika narasi dan penelitian keagamaan menjadi arena persaingan dengan potensi besar, yang dapat digunakan sebagai wadah untuk menyebarkan pemikiran, gagasan, dan simbol keagamaan kepada

⁸ Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama*,...47

publik berdasarkan keinginan subjektif masyarakat yang berkepentingan.⁹ Ironisnya, kelompok-kelompok garis keraslah yang secara aktif dan emosional menampilkan narasi-narasi keagamaan dan justru mendapatkan ruang dan simpati di hati sebagian umat Islam.¹⁰

Melihat hal yang demikian maka perlu kiranya generasi-generasi saat ini untuk pandai memilah konten dan menggalakkan moderasi beragama dalam kehidupan beragama. Kemauan untuk mencari titik temu antara teks agama, konstitusi Negara, kearifan lokal dan konsensus bersama mutlak dibutuhkan mengingat moderasi beragama ini merupakan konsep pemahaman bahwa beragama tidaklah boleh ekstrem, harus mau mencari titik temu antara.¹¹

Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan masyarakat mengerti bahwa gaung moderasi beragama ini adalah tangga awal untuk menumbuhkan toleransi dan persatuan dalam segala lini kehidupan. Dengan kata lain jalan tengah terbaik adalah dengan menolak terhadap ekstremisme dan liberalisme untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan. Karena sejatinya moderasi beragama adalah implementasi dari nilai-nilai toleransi, maka memperlakukan orang lain secara terhormat dengan menerima perbedaan sebagai ciri dari keragaman mutlak untuk dilaksanakan.

Di samping itu, konsep moderasi beragama dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap pandangan yang lainnya menjadi bukti bahwa konsep ini amatlah mengagungkan nilai-nilai egaliter (*musawah*). Perbedaan keyakinan, tradisi, agama, bahasa, dan ras, serta antar golongan bukanlah alasan menjadi alasan tersulutnya sumbu kesewenang-wenangan yang dapat memberangus tali persaudaraan. Sehingga, dalam Negara yang multicultural

⁹ Zulkifli, "The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power", *Jurnal Miqot*, Vol. XXXII, No. 1 (2013), 179

¹⁰ Ahmad Muttaqin, "Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa", *Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 2 (2012)

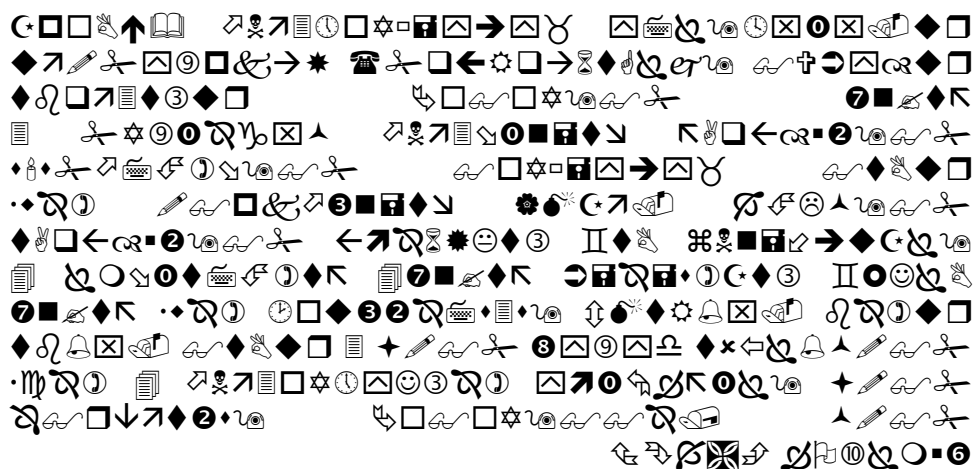
¹¹ Wildani Hefni, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*", *Jurnal Bimas Islam*, vol 13, (2020)No.1.hlm 7

seperti Indonesia ini, jalan tengah berupa moderasi beragama dapat dilaksanakan untuk mencapai kehidupan yang harmoni.¹²

C. Sikap Moderat dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 143

1. Makna Ayat dan Asbabun Nuzul Ayat

Sebenarnya di dalam Al-Qur'an pun telah terdapat ayat yang terkait dengan kata wasathiyah atau wasatha, di mana ayat tersebut terletak pada surah al-Baqarah ayat 143:



dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Adapun Asbab an Nuzul surah Al-Baqarah ayat 143 adalah bahwa ayat ini masih memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya yaitu al Baqarah ayat 142 dan 144. Dalam buku Asbabun nuzul karangan Imam As-Suyuthi dijelaskan bahwa¹³ Ibnu ishaq berkata, Isma'il bin Khalid bercerita kepadaku, dari Abi Ishaq dari Al-Bara' berkata” Rasulullah Mengerjakan sholat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis dan beliau kerap menengadahkan wajahnya ke langit menanti perintah dari

¹² Busro, “Moderasi Islam (Wasatiyyah) di Tengah Pluralisme Agama di Indonesia”, Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 3, No. 1 (2019), 10

¹³ Imam As-Suyuthi, *AsbabunNuzul:Edisi IndonesiaI*, (Jakarta:Pustaka Al-kautsar, 2014), 36

Allah SWT, hingga kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya kami sering melihatmu menengadah ke langit”

Kemudian datang seorang muslim yang berkata kepada Rasulullah: ”Jika saja kami dapat melihat siapa saja yang akan meninggal dari kami sebelum kami menghadap kiblat, dan bagaimana dengan shalat kami ketika menghadap ke arah Baitul Maqdis?”, maka kemudian turun firman Allah yang artinya, “Dan Allah tidak menyalahkan Imanmu”.

Orang-orang bodoh berkata,” Apa yang membuat mereka membelot dari kiblat mereka yang sebelumnya?”, maka untuk menjawab pertanyaan itu, Allah berfirman yang artinya” Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: “Apakah yang membuat umat Islam berpaling dari kiblatnya terdahulu (Baitul Maqdis) hingga akhir ayat.

2. Penafsiran Para Ulama terhadap Surah Al-Baqarah ayat 143

Senada dengan pemaknaan yang disampaikan pada sub bab sebelumnya yang telah menjelaskan ragam definisi *wasathiyah*, bahwa yang dimaksud oleh potongan ayat *امة وسطا* adalah umat pertengahan yang ditafsirkan dengan umat yang terbaik dan adil.¹⁴

Jika melihat kembali kepada Asbabun Nuzul ayat ini, maka dapat dilihat bahwa ayat ini telah memberikan penjelasan terkait dengan letak kiblat yang semula dari Baitul Maqdis kemudian beralih menjadi Ka’bah adalah menggambarkan bahwa kita sedang menyembah kedua tempat tersebut, karena sesungguhnya di sisi Allah swt tidak ada perbedaan antara kedua tempat tersebut.

Bahwa kemudian yang harus ditekankan adalah tujuan utamanya adalah terkait dengan hati, guna memohon petunjuk kepada Allah agar berjalan di jalan yang lurus. Sehingga, menghadap kemanapun kiblatnya jika hati tidak jujur, suka berbuat curang dan lainnya, maka tidak akan membawa perubahan positif bagi jiwa orang tersebut.

¹⁴ Imam al-Mahalli dan Imam as- Suyuthi, *Tafsir Jalalain:Edisi Alih BahasaIndonesia*, (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 22

Berdasar hal ini, Hamka dalam tafsir Al-Azhar Jilid satu menjelaskan bahwa sebelumnya umat Muhammad ada Yahudi dan Nasrani. Sudah masyhur bahwa kaum Yahudi condong pada dunia terbukti dari catatan kitab suci mereka yang hanya sedikit membahas tentang akhirat sedangkan nasrani ajarannya condong kepada Ukhrawi, meninggalkan kemegahan dunia sampai mendirikan biara-biara tempat bertapa dan menganjurkan para pendeta untuk tidak menikah. Lalu Allah menurunkan ayat ini yang berfungsi mengingatkan kembali kepada umat Muhammad bahwasannya kita ini adalah umat yang di tengah, atau dalam bahasa yang telah disepakati adalah umat moderat. Dalam konteks kaitannya dengan Asbabun Nuzul ayat, maka yang dimaksud adalah tidak terlalu mementingkan urusan duniawi hingga tidak peduli pada kehidupan Akhiratnya, pun begitu sebaliknya.¹⁵

Mewakili pendapat ulama kontemporer, maka penulis mengambil pendapat dari Syaikh asy-Sya'rowi yang menjelaskan bahwa pembacaan kata وسطا dengan membaca fathah furuf wawu adalah bermakna tengah, sebagai penegasan bahwa sikap mereka itu hanyalah sebuah kecondongan yang sesungguhnya masih bisa diperbaiki. Berbeda halnya seandainya huruf wawu tersebut dibaca kasroh, maka maknanya menjadi sangat di tengah. Artinya menganggap pihak kanan dan kirinya tidak benar sama sekali sehingga tidak ada kemungkinan untuk diambil sisi positifnya. Maka dapat dipahami kemudian bahwa yang dimaksud oleh Syaikh asy-Sya'rowi bahwa sikap moderat itu adalah mampu mengkomparasikan dari sisi kanan dan kirinya untuk diambil jalan tengah sehingga tidak ada superior dan inferior.¹⁶

Dengan kata lain, jika dikaitkan dengan kehidupan beragama umat muslim maka seharusnya seorang muslim mampu untuk tidak bersikap terlalu condong baik ke arah kanan yang melahirkan ekstrimisme dan ke arah kiri yang melahirkan liberalisme. Sehingga bersikap moderat atau *wasathan* adalah hal yang terbaik yang bisa dilakukan seorang muslim untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun, damai dan toleran.

¹⁵ Hamka, *tafsir Al-Azhar Jilid 1*, (Depok: Gema Insani, 2020), 273

¹⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawatir al imam Muhammad Mutawally asy Sya'rawi jilid 1*, (Kairo: Dar al Nur lit Tob'I wa an Nasyri wa at Tauzi'i, 2010), 495

Lebih lanjut, Syaikh Sya'rowi memberikan contoh kehidupan beragama yang *wasathiyah* dalam lini kehidupan antar agama. Beliau menegaskan bahwa Islam adalah agama yang *wasathiyah*, hal ini dapat dilihat dari kemampuan agama Islam menjadi penengah dari kaum Atheis yang tidak bertuhan dan kaum lainnya yang memiliki Tuhan lebih dari satu. Islam berada di tengah keduanya dengan mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu.

Ajaran islam lainnya yang menunjukkan *wasathiyah* adalah bagaimana kehidupan manusia baik dari sisi perekonomian pun diatur sedemikian rupa sehingga tidak merugikan salah satu pihak. Hal ini dapat dilihat dari paham *Syuyu'iyah* yang tidak mengakui kepemilikan pribadi, serta adanya paham *ra'su maaliyah* yang menjadikan pemilik modal tidak berlaku adil pada pekerjanya. Dalam permasalahan ini Islam hadir sebagai penengah dengan menegaskan bahwa setiap orang boleh memiliki kekayaan pribadi, tidak melarang seseorang untuk menjadi kaya, namun tetap harus ingat bahwa di dalam harta yang dimiliki ada hak fakir miskin sebanyak 2,5%. Sehingga diharapkan dari ketentuan hukum Islam yang moderat tersebut mampu melahirkan kehidupan beragama yang stabil dan damai.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang masalah dan penjelasan pada bab sebelumnya, maka ada beberapa kesimpulan yang diperoleh, yaitu:

1. Moderat secara bahasa memiliki beberapa arti diantaranya yaitu bersikap adil, berada di tengah, selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Sedangkan moderasi adalah sesuatu yang berada di antara dua keadaan yang menghasilkan produk terbaik dari pemisahan dua hal yang tidak baik.
2. Konsep Moderasi Beragama secara umum adalah menyadarkan masyarakat tentang pemahaman yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama dan juga tidak mendewakan rasio yang kemudian berpikir bebas tanpa batas. Sehingga diharapkan terwujudnya kehidupan yang adil, damai serta saling menghargai.
3. Konsep Moderasi Beragama yang merupakan pengejawantahan dari surah Al-Baqarah ayat 143 adalah bagaimana seorang muslim mampu bersikap moderat atau adil dalam segala lini kehidupan. Baik menyangkut akidah, ekonomi, hukum, dan lain sebagainya. Mengingat makna kata *وسطا* yang bermakna tidak condong ke kanan maupun ke kiri, maka umat Islam harus memmpu mengutamakan sikap toleran dan mencari jalan tengah baik dalam kehidupan beragama maupun antar umat beragama.

B. Saran

Makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran terhadap perbaikan penulisan ini, baik dalam segi konten maupun referensi. Kepada para pengkaji selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa agar dapat memperkaya referensi dan menguak

lingkup kajian baru dari hasil penafsiran para ulama terhadap surah al-Baqarah ayat 143.

DAFTAR PUSTAKA

Balkiah S, Maftuh Ahnan. 1991. Kamus al Munir. Surabaya: Anugerah.

Busro, 2019. “*Moderasi Islam (Wasatiyyah) di Tengah Pluralisme Agama di Indonesia*”, Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 3, No. 1

Hamka. 2020. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Depok, Gema Insani Syaikh Sya’rowi

Hefni, Wildani. 2020. “*Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*”, Jurnal Bimas Islam, vol 13, No.1.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat>

Mahalli (al-), Imam dan Imam as- Suyuthi. 2018. *Tafsir Jalalain:Edisi Alih Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ummul Qura.

Muttaqin, Ahmad. 2012. “*Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa*”, Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 6.

Shallabi (ash-), Ali Muhammad. 2020. *Wasathiyah dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Suyuthi (as-), Imam. 2014. *Asbabun Nuzul:Edisi Indonesia*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar.

Syairazi (asy-), Abu thahir Muhammad bin Ya’qub bin Ibrahim. 2005. *Al-Qomus Al Muhith*. Beirut: Dar al-Fikr.

Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi. 2010. *Tafsir wa Khawatir al imam Muhammad Mutawally asy Sya’rawi*. Kairo: Dar al Nur lit Tob’I wa an Nasyri wa at Tauzi’i.

Tim Balitbang Kemenag RI. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Zulkifli, 2013. “*The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power*”, Jurnal Miqot, Vol. XXXII, No. 1.